

Empat Sosok Satu Spirit: Meneladani Moralitas Sahabat Nabi dalam Konteks Modern

Four Figures, One Spirit: Emulating the Morality of the Prophet's Companions in a Modern Context

Fidina Choiru Darojah¹, Ahsinun Nazzan Mudhfiroh²,
Miftahul Rohmah³

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,

¹fidinaa02@gmail.com, ²ahsinun.nazzan@gmail.com,

³miftahulrohmah1989@gmail.com

Article history:

Submitted: 7 Juni 2025

Accepted: 16 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025

Abstract: This article explores the exemplary values of four prominent figures in Islamic history: Fatimah Az-Zahra, Uwais Al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, and Abu Dzar Al-Ghifari. Using a qualitative approach and literature review method, this paper examines the moral dimensions of each figure and their relevance in shaping the character of contemporary Muslim generations. Fatimah symbolizes spiritual resilience and the empowerment of Muslim women; Uwais exemplifies sincerity and filial devotion; Abdurrahman portrays a balance of economic success with social responsibility; and Abu Dzar serves as a moral compass for social justice and integrity. Their lives provide moral reflections highly relevant to modern challenges, such as identity crises, moral decline, and social disorientation. This study concludes that these noble examples should be reintegrated into modern character education through narrative, reflective, and contextual approaches to nurture resilient, ethical, and visionary Muslim individuals.

Keywords: Prophet's Companions, Islamic Ethics, Character Education, Social Values, Youth Morality

Abstrak: Artikel ini mengangkat keteladanan empat tokoh agung dalam sejarah Islam: Fatimah Az-Zahra, Uwais Al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Dzar Al-Ghifari. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah hidup keempat tokoh tersebut dan relevansinya dalam pembentukan karakter generasi Muslim kontemporer. Fatimah Az-Zahra menjadi simbol kekuatan spiritual dan kemandirian perempuan Muslim; Uwais Al-Qarni memperlihatkan pentingnya keikhlasan dan birr al-walidayn; Abdurrahman bin Auf menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak terlepas dari integritas dan kepedulian sosial; sementara Abu Dzar menjadi teladan keberanian moral dalam memperjuangkan keadilan sosial. Keteladanan mereka sangat relevan dalam menjawab tantangan modern seperti krisis identitas, degradasi moral, dan disorientasi nilai dalam kehidupan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa kisah para sahabat Nabi perlu diangkat kembali melalui pendidikan karakter yang naratif, reflektif, dan kontekstual agar dapat membentuk generasi Muslim yang tangguh, berakhlak, dan visioner.

Kata Kunci: Sahabat Nabi, Moralitas Islam, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Sosial, Moralitas Pemuda

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi dewasa ini telah menjadi kenyataan, yang mengakibatkan manusia dan semua lini kehidupan mereka mau tidak mau harus mengikutinya atau dipengaruhi olehnya. Hal ini supaya manusia tidak teralienasi dari kehidupan mereka dan tidak

ketinggalan zaman. Dengan demikian, kemajuan teknologi dan globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup manusia, tetapi juga berdampak pada bergesernya nilai-nilai moral dan spiritual, terutama di kalangan generasi muda (Fadhila, Amrullah, and Ridwan 2024).

Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak sekali dampak positif dari kemajuan teknologi dan globalisasi bagi kehidupan manusia, namun tidak kalah banyak pula dampak negatif yang diberikan mereka. Fenomena degradasi moral, spiritual dan krisis integritas dalam masyarakat kontemporer telah menjadi isu yang semakin mengemuka dan seringkali menghiasi deretan berita. Sebagai contoh, dipenghujung tahun 2023 di Depok terjadi peristiwa anak membunuh ibu dan menyiksa ayah kandungnya (Tempo.co 11 November 2023); pada akhir bulan Juni lalu di Jombang terjadi peristiwa istri membunuh suami dan menyimpan jasadnya hingga 40 hari (news.detik.com 27 Juni 2025); dan yang terbaru di Demak terjadi peristiwa wali murid mendenda seorang guru madrasah gara-gara anaknya ditampar karena kenakalannya (karanganyar.inews.id 18 Juli 2025). Tiga contoh peristiwa ini sungguh membuat hati miris dan jauh dari akhlak Islam. Islam mengajarkan bahwa seorang anak harus patuh dan berbakti kepada kedua orangtua, ini malah membunuhnya; seorang istri seharusnya patuh kepada suaminya, ini malah membunuhnya; dan seorang wali murid seharusnya hormat kepada guru dari anaknya, ini malah mendendanya.

Di samping contoh-contoh di atas, kesadaran social masyarakat dewasa ini juga mengalami penurunan. Misalnya, Ketika tetangga mengalami kesusahan atau kesulitan tak lagi banyak masyarakat yang segera tergerak hati untuk menolongnya. Kesadaran gotong-royong pun juga sudah memudar, padahal hal ini dulu merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia, khususnya Jawa (Syahidah, dkk 2022). Selain itu, keberanian masyarakat untuk menyuarakan kebenaran juga berkurang, bahkan seringkali dibungkam atau kalah karena tekanan-tekanan.

Berdasar fenomena-fenomena di atas, kehadiran figur-figur teladan yang mampu memberikan inspirasi, arah moral, dan keteladanan hidup menjadi sangat penting. Masyarakat membutuhkan panutan yang tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi juga mencontohkan bagaimana nilai-nilai itu dijalankan secara nyata dalam kehidupan. Figur-figur teladan tidak hanya dari mereka yang masih hidup, namun juga bisa dari mereka yang telah meninggal dunia.

Dalam tradisi Islam, sahabat Rasul merupakan generasi terbaik yang tidak hanya mencerminkan kesalehan spiritual, tetapi juga menunjukkan keteguhan karakter, kejujuran, keberanian, dan kepedulian sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Mereka adalah pribadi-pribadi yang dibentuk langsung oleh wahyu dan bimbingan kenabian, serta menjadi pelaku utama dalam transformasi peradaban Islam pada masa awal. Keteladanan mereka seharusnya tetap relevan dan inspiratif dalam membentuk karakter Muslim yang kuat di era modern, namun sayangnya, ketokohan mereka kian terpinggirkan dalam wacana pendidikan karakter kontemporer (Luthfi et al. 2024; Hudi et al. 2024).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penelitian ini mengambil fokus kajian kepada empat tokoh yang dianggap representatif dalam mencerminkan empat aspek kehidupan sebagaimana di atas, yakni: Fatimah Az-Zahra sebagai simbol keteguhan dan kesucian pribadi perempuan Muslim; Uwais Al-Qarni sebagai potret keikhlasan dan bakti yang tersembunyi namun mulia; Abdurrahman bin Auf sebagai teladan etos kerja, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial; serta Abu Dzar Al-Ghifari sebagai simbol keberanian moral dalam menyuarakan keadilan dan kebenaran. Masing-masing tokoh ini menyimpan dimensi moralitas yang kaya dan layak untuk

dieksplorasi dalam rangka menjawab kebutuhan akan figur teladan masa kini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dimensi moralitas dari masing-masing tokoh serta mengaitkannya dengan urgensi pembentukan karakter individu Muslim dalam dunia modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-historis-normatif (Agusven et al. 2023). Penelitian kualitatif kepustakaan adalah jenis penelitian yang kerja penelitiannya adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan atau literatur, baik yang berupa buku, jurnal, makalah, maupun dokumen tertulis lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan landasan teori, memahami konsep serta analisis dari berbagai perspektif sesuai dengan focus kajian yang telah dipilih. Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber didasarkan pada literatur klasik dan kontemporer, baik untuk mengetahui biografi maupun menyoroti relevansi keteladanan empat sahabat Nabi tersebut dalam membentuk pribadi Muslim yang unggul dan berintegritas di tengah dinamika zaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-normatif. Maksudnya adalah selama proses penelitian peneliti menggunakan kacamata sejarah, sebab objek yang dipilih penelitian ini adalah tokoh masa lampau. Selain itu, karena penelitian kepustakaan, sumber data penelitian ini, baik primer maupun sekunder, diambil dari kitab, buku, jurnal maupun dokumen lain terkait empat sahabat Nabi tersebut. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti mengkatagorikan data-data tersebut sesuai kategori empat tokoh dan kemudian melakukan analisis, pembahasan, dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep moralitas dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosiologis dan pedagogis. Moralitas merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tertuang dalam konsep akhlak al-karimah. Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pembelajaran nilai yang paling efektif dalam pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan *ta'dib* dan *tazkiyah* juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai. Melalui figur teladan seperti sahabat Nabi, pembelajaran moral dapat dilakukan secara kontekstual dan aplikatif, terutama dalam merespons kompleksitas dunia modern.

1. Biografi Singkat Tokoh

Meneladani sikap atau moralitas dari tokoh, tentunya tidak lengkap jika belum mengenal dari masing-masing latar belakang tokoh. Begitupula untuk meneladani empat sahabat Rasul yakni Fatimah Az-Zahroh, Uwais Al-Qarni, Abdurrahman Bin Auf, dan Abu Dzar Al Ghifari yang perlu kita pahami latar belakangnya sebelum meneladaninya.

a. Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra adalah salah satu tokoh perempuan paling mulia dalam sejarah Islam. Nama lengkapnya adalah Fatimah binti Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Ia merupakan putri bungsu dari Nabi Muhammad SAW dan Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Lahir di kota Makkah sekitar tahun 605 M, Fatimah merupakan perempuan yang terlahir dengan ke Fatimah merupakan perempuan yang terlahir dengan kecantikan serta kecerdasan mengesankan. Juga mempunyai kepribadian kecerdasan mengesankan dan penuh

dengan kesabaran, taat kepada orang tua dan mandiri (Muyasaroh and Febriyanti 2022). Sejak usianya yang masih belia, ia harus menggantikan peran ibunya mengurus kebutuhan harus menggantikan peran ibunya mengurus kebutuhan Rasulullah.

Ia tumbuh dalam suasana penuh cinta, spiritualitas, dan perjuangan menegakkan ajaran Islam. Dalam salah satu kisah, ketika Rasulullah dilempari kotoran saat salat di Ka'bah, Fatimah kecil datang menangis dan membersihkan punggung ayahnya menunjukkan keberanian dan cintanya yang besar. Hingga Rasulullah menjulukinya dengan sebutan "Ummu Abiha", yang artinya "ibu bagi ayahnya", karena perhatian dan kelembutannya kepada Rasulullah melebihi sekadar hubungan ayah dan anak. Setelah dewasa, ia menikah dengan Ali bin Abi Thalib dan menjadi ibu dari Hasan dan Husain. Fatimah Az-Zahra juga dikenal karena ketaatannya dalam beribadah, keteguhan dalam menghadapi ujian hidup, serta peran strategisnya sebagai ibu rumah tangga dan pendamping suami dalam perjuangan dakwah. Keteladanan Fatimah mencerminkan perpaduan antara spiritualitas, kecerdasan emosional, dan ketegaran perempuan Muslim. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan dalam upaya membangun ketahanan keluarga dan pemberdayaan perempuan di era modern (Munawir, Faliani, and Ulya 2024).

b. Uwais Al-Qarni

Uwais Al Qarni adalah seorang pria yang berasal dari negeri Yaman dan termasuk dalam suku Murad, salah satu kabilah Arab. Nama lengkapnya adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik Al-Qarni Al-Muradi Al-Yamani. Meskipun hidup dalam kondisi miskin, memiliki kedudukan sosial yang rendah, dan sering kali diabaikan oleh masyarakat, Uwais justru sangat mulia di mata Allah dan dihormati oleh umat Islam. Uwais Al-Qarni dikenal karena pengabdianya yang total kepada ibunya. Meskipun tidak pernah bertemu langsung dengan Rasulullah, namanya disebut dalam hadis sebagai sosok yang doanya dikabulkan Allah karena keikhlasan dan ketakwaannya. Nilai utama dari sosok Uwais adalah *birr al-walidayn* (berbakti kepada orang tua), keikhlasan, serta sikap *tawadhu'* yang menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak (Pramudita et al. 2024).

c. Abdurrahman bin Auf

Abdurrahman bin Auf merupakan salah satu sahabat Rasulullah yang termasyhur, beliau lahir pada tahun 580 Masehi yaitu 10 tahun setelah Tahun Gajah. Beliau wafat pada usia 72 tahun. Abdurrahman merupakan salah satu dari delapan orang pertama yang memeluk Islam (*as-Sabiquna al-Awwalun*), tepatnya dua hari setelah Abu Bakar. Beliau berasal dari suku Jurai, keturunan Bani Zuhrah. Ayahnya bernama Auf bin Abdul Auf al-Harith dan ibunya bernama Siti As-Syifa. Selain itu, beliau juga termasuk "*al-'Asharah al-Mubashsharah bil Jannah*", yaitu sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidup mereka (Amelia 2024). Abdurrahman bin Auf dikenal sebagai sahabat Nabi Muhammad yang memiliki etos kerja luar biasa tinggi dan sikap kedermawanannya. Setelah hijrah ke Madinah dan memulai hidup dari nol, beliau menolak bantuan harta dan memilih untuk berdagang sendiri.

Dengan kejujuran, ketekunan, dan kecerdasannya dalam berdagang, ia berhasil menjadi seorang saudagar yang sangat sukses. Namun, kesuksesan tersebut tidak membuatnya lalai. Ia

tetap rendah hati dan sangat peduli terhadap umat. Keuntungan dari usahanya banyak ia salurkan untuk kepentingan Islam, seperti membiayai perang, membantu fakir miskin, dan membebaskan budak. Ia menunjukkan bahwa kekayaan bukanlah penghalang untuk bersikap zuhud dan dermawan (Abidah, Muhammad, and Bakri 2022). Dengan integritas dan etika bisnis yang tinggi, ia menjadi teladan bagi pengusaha muslim dalam membangun ekonomi umat. Sosok Abdurrahman bin Auf menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kesuksesan duniawi dan tanggung jawab sosial.

d. Abu Dzar Al-Ghifari

Abu Dzar Al-Ghifari adalah salah satu sahabat Rasulullah yang terkenal karena kesederhanaan, kejujuran, dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Nama lengkap Abu Dzar Al-Ghifari adalah Jundub bin Junadah bin Sakan bin Sufyan bin Ubaid bin Waqi'ah bin Haram bin Ghifar bin Malil bin Dhamr bin Bakr bin Manaf bin Kinanah. Beliau lahir di Jundub dari seorang ibu yang bernama Ramlah dan ayahnya bernama Junadah bin Sakan. Dia lebih dikenal dengan nama Abu Dzar al-Ghifari karena ia dikarunia seorang putri bernama Dzar dan berasal dari bani Ghifar (Aslah and Yunia 2024).

Abu Dzar dikenal sebagai sosok revolusioner yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Ia sering mengkritik praktik penumpukan kekayaan oleh elite masyarakat dan menyerukan distribusi yang adil. Kesederhanaan hidup dan keberanian moralnya menjadi simbol perjuangan melawan ketidakadilan. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai ini relevan dalam membangun budaya integritas, keberanian menyuarakan kebenaran, serta kepedulian terhadap kelompok marginal.

2. Relevansinya dalam Konteks Modern

Keteladanan para sahabat Nabi tidak hanya penting sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai etis yang aplikatif dalam merespons berbagai persoalan moral dan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh krisis identitas, individualisme ekstrem, disorientasi nilai keluarga, dan ketimpangan sosial-ekonomi, kisah-kisah sahabat Nabi menjadi bahan refleksi moral yang sangat dibutuhkan. Nilai-nilai yang mereka bawa dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga advokasi sosial (Abdurrahman, Sibawaihi, and Sholeh 2024).

Fatimah Az-Zahra, sebagai figur perempuan Muslim yang penuh keteguhan spiritual dan sosial, menjadi model keteladanan yang sangat relevan di tengah tantangan identitas perempuan Muslim masa kini. Di satu sisi, perempuan dihadapkan pada tuntutan modernitas dan emansipasi, namun di sisi lain juga tidak boleh kehilangan akar spiritualitasnya. Keteladanan Fatimah dalam menjaga kesucian diri, ketaatan, sekaligus peran strategisnya dalam keluarga menunjukkan bahwa perempuan Muslim dapat memainkan peran besar dalam membangun peradaban tanpa harus kehilangan jati dirinya. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam program-program pendidikan keluarga Islami serta pembinaan perempuan di komunitas dengan pendekatan naratif dan inspiratif (Muyasaroh and Febriyanti 2022).

Dalam aplikasinya, Sayyidah Fatimah sikapnya relevan dengan kehidupan perempuan yang memegang identitas sebagai calon ibu maupun istri, paling tidak memiliki jiwa yang Tangguh dalam menghadapi kehidupan, memiliki ketaatan kepada Allah, namun tetap sukses dalam perkara duniawi melalui sikap kemandirian. Baik kemandirian, dalam berpikir, berekonomi

mapuan kemandirian bersosial. Hal ini berkaitan dengan bermunculan kasus pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, serta ketimpangan ekonomi dalam keluarga, sehingga mengharuskan perempuan untuk melihat kembali dan meneladani sikap Sayyidah Fatimah.

Sementara itu, Uwais Al-Qarni memberikan pelajaran penting tentang pengabdian dan keikhlasan yang sangat kontras dengan budaya individualisme dan eksistensialisme modern. Sosok Uwais, yang lebih memilih berbakti kepada ibunya ketimbang mencari popularitas sosial, menunjukkan pentingnya *birr al-walidayn* dan rendah hati dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam dunia yang dikuasai oleh pencitraan digital dan hasrat akan pengakuan publik, nilai anonimitas spiritual dari Uwais sangat relevan untuk membentuk karakter generasi muda yang berintegritas. Pengalaman hidup Uwais dapat diangkat dalam pendidikan karakter berbasis kisah, terutama dalam kurikulum remaja dan pemuda Muslim di sekolah maupun pesantren (Pramudita et al. 2024).

Pada kehidupan nyata dimasa kini, penerapan keteladanan dari Uwais Al- Qarni dalam ranah melakukan kebaikan begitu relevan. Dapat dipahami bahwa tidak perlu validasi publik untuk mendapatkan pujian melalui kebaikan yang disebarluaskan di media sosial. Mengingat tidak sedikit masyarakat yang melakukan kebaikan dan diviralkan di media sosial hanya untuk mendapatkan pujian semata. Selain itu juga sikap Uwais relevan dengan pentingnya berbakti kepada orangtua. Mengingat pada masa ini banyak anak yang merasa tumbuh dibawah kesalahan orangtua dan ikhlas. Maka penting untuk kembali membangun kesadaran bahwa seburuk apapun orangtua kita, tetaplah orang yang sudah merapat dan membesarkan kita. Hingga penting bagi kita untuk berbakti pada orangtua.

Keteladanan Abdurrahman bin Auf mengajarkan keseimbangan antara kesuksesan duniawi dan tanggung jawab sosial. Di tengah praktik kapitalisme global yang seringkali menomorduakan etika, Abdurrahman bin Auf memperlihatkan bahwa kekayaan bukanlah halangan untuk tetap hidup sederhana dan berderma. Ia adalah teladan nyata tentang bagaimana seorang Muslim dapat menjalankan etika bisnis yang bersih, amanah, dan berorientasi pada keberkahan. Dalam konteks ini, sangat penting untuk menjadikan kisah Abdurrahman sebagai materi utama dalam pelatihan kewirausahaan Islami, pengembangan ekonomi syariah, serta pendidikan etika bisnis di berbagai jenjang (Amelia 2024).

Sosok Abdurrahman bin Auf di masa kini relevan dengan dunia ekonomi yang memerlukan etos kerja dalam mencapai kesuksesan. Kesuksesan tidak dapat diraih secara instan, melainkan melalui usaha yang tekun. Selain itu, banyak masyarakat yang merasa ketika ia memiliki harta dan jabatan, maka ia memiliki kuasa untuk melakukan segala hal atas apapun dan siapapun. Hal tersebut mendorong keterkaitan pentingnya keteladanan dari sosok Abdurrahman bin Auf yang rendah hati dan dermawan meskipun dengan harta dan kekuasaan berlimpah.

Adapun Abu Dzar Al-Ghifari adalah contoh nyata dari keberanian moral dan kesadaran sosial. Ia dikenal sebagai sahabat yang berani mengkritik ketimpangan ekonomi dan kemapanan sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat kontemporer, di mana suara kebenaran sering dibungkam oleh kekuasaan dan kepentingan, semangat keberanian Abu Dzar sangat penting untuk membentuk generasi yang kritis, peduli, dan berani menegakkan keadilan. Keteladanan ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan, pelatihan aktivis mahasiswa, serta gerakan literasi sosial berbasis nilai-nilai Islam .

Seperti yang telah diuraikan di atas, meneladani sosok Abu Dzar sangat relevan di masa ini karena maraknya pembungkaman suara atas perkara yang benar. Maka, perlu diterapkan perilaku Abu Dzar yang berani berpendapat atas perkarang yang keliru tanpa rasa takut. Di era ini kita dapat memanfaatkan platform digital untuk menyuarakan kebenaran, bukan hanya melalui lisan saja, sehingga akan mempermudah dalam penerapannya. Namun dalam penyampaian pun harus diperhatikan bahwa memang terdapat buktinya yang sesuai.

Tentunya, untuk menjembatani nilai-nilai luhur tersebut dengan realitas generasi digital, diperlukan pendekatan kreatif dan adaptif. Kisah para sahabat hendaknya tidak hanya diajarkan dalam bentuk teks konvensional, tetapi dikemas ulang melalui media digital seperti film pendek, podcast, animasi edukatif, hingga narasi dalam media sosial yang mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis kisah sahabat Nabi secara naratif dan reflektif dapat memperkaya pendekatan pembelajaran nilai di institusi pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, warisan moral sahabat Nabi akan terus hidup dan membumi dalam dinamika kehidupan modern umat Islam.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa keteladanan empat sahabat besar dalam Islam memiliki potensi besar sebagai fondasi pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual di era modern. Masing-masing tokoh mempresentasikan nilai moral yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer: mulai dari spiritualitas dan kemandirian perempuan, keikhlasan dalam berbakti, integritas ekonomi, hingga keberanian moral terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ini harus diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan formal dan nonformal, serta didukung dengan pendekatan kreatif seperti media digital dan narasi populer agar mampu menembus realitas generasi muda saat ini. Spirit yang dibawa oleh keempat tokoh ini adalah satu: komitmen terhadap nilai luhur Islam sebagai pedoman hidup yang transformatif dan universal.

DAFTAR PUSTKA

- Abdurrahman, Sibawaihi, and Akhmad Sholeh. 2024. "Keteladanan Sebagai Metode Pembentukan Karakter Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw Abdurrahman1,." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7 (3): 605–13.
- Abidah, Atik, Erfan Muhammad, and Masykuri Bakri. 2022. "Al-Qu'ran Dan Islamic Entrepreneur: Abdurrahman Bin Auf." *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 5 (1): 51–76.
- Agusven, Tubel, Satriadi, Rihan Hafizni, Nanda Santoso, and Hasnarika. 2023. *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Puput Tri Cahyono. Batam: CV.REY MEDIA GRAFIKA.
- Amelia, Fitra. 2024. "Praktik Entrepreneur Abdurrahman Bin Auf : Sebuah Kajian Ekonomi Islam." *JEBESH; Jurnal of Economics Business Ethic and Science of History* 2 (4): 14–28.
- Aslah, Previo Prince Caesar, and Yuyun Yunia. 2024. "Abu Dzar Al-Ghifari Sahabat Nabi Yang Zuhud." *Qolamuna; Abu Dzar Al-Ghifari Sahabat Nabi Yang Zuhud* 1 (1): 1–8.
- Amania, Syahida Asma, dkk. 2022. "Degradasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Gotong Royong di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka." *Jurnal Kewarganegaraan* 06 (01).
- Fadhila, Putri Durrotul, Amrullah, and Auliya Ridwan. 2024. "Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital." *Al-Bahtsu; Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 09 (02): 183–93.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, and Aci Rahmawati. 2024. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1 (2): 233–41.
- Luthfi, Dina Afifah, Hanifurrohman Hanifurrohman, Jahrudin Jahrudin, Siti Roudhotul Jannah, and Bima Fandi Asy'arie. 2024. "Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (7):
- Munawir, Eli Faliani, and Hanum Kholidiya Ulya. 2024. "Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam Munawir1,." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 18 (2): 109–21.
- Muyasaroh, and Ayu Febriyanti. 2022. "Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az- Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 119–36.
- Pramudita, Nafil Siraj, Nurjanah, Novi Putri Rahma, Mohamad Raka Pratama, and Dimas Bayu Ajhi Prakoso Abdullah. 2024. "Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Kisah Uwais Al

– Qorni : Sejarah Pendidikan Islam Bagi Generasi Millennial.” AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan 6 (3): 705–20.